

Kepribadian, Sosial Guru PAI, dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Keagamaan Siswa

Undian Rukandi

SMPN 15 Lubuk Linggau

undianrukandi2019@gmail.com

Abstract

The problem in this study is whether the personal competence and social competence of Islamic Education teachers together have an effect on the improvement of the religious character of the students of SMP Negeri 15 Lubuklinggau. This research is a quantitative research. The results showed that there was a significant influence between Teacher Personality Competence (X₁) and Social Competence (X₂) together on Student Religious Character (Y) SMP Negeri 15 Lubuklinggau. The effect of Teacher Personality Competence (X₁) and Social Competence (X₂) simultaneously on Student Religious Character (Y) based on the results of the "f" test in hypothesis 3 of 29,869, this means $f_{count} > f_{table}$ ($29,869 > 3.28$) and significance ($0.000 < 0.05$). Based on the results of regression calculations, it can be seen that the coefficient of determination (adjusted R square) is 0.629. This means that 62% of the Religious Character of SMP Negeri 15 Lubuklinggau Students are influenced by the variables of Personality Competence (X₁) and Social Competence (X₂), while the remaining 38% of the Religious Character of SMP Negeri 15 Lubuklinggau Students is influenced by biological factors, namely factors that comes from within the person himself. This factor comes from heredity or congenital nature and the influence of heredity from one of the traits possessed by one of the two. Furthermore, environmental factors, in addition to heredity factors (endogenous factors) which are relatively constant in nature, milieu which consists of, among others, the environment, education, living conditions and situations and social conditions (all of which are exogenous factors) all have a major influence on character building. this includes the customs and regulations in force and the language that is moved.

Keywords: Personality Competence; Social Competence Teacher; Religious Character;

How to cite this article:

Rukandi, U. (2022). Kepribadian, Sosial Guru PAI, dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Keagamaan Siswa. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(1), 101-111.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 butir ke 10 tentang Guru dan Dosen mengartikan kompetensi guru sebagai suatu kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh guru. Kecakapan yang menjadikan guru dapat melakukan sesuatu yang dikehendakinya dengan tetap menyesuaikan dengan norma dan aturan yang berlaku. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Adapun pengertian dari keempat kompetensi diatas diuraikan sebagai berikut, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan keempat kompetensi di atas penulis hanya membatasi pada dua kompetensi yakni kompetensi Kepribadian dan kompetensi Sosial. Hal ini penulis lakukan karena menurut pandangan penulis kedua kompetensi yang lebih menyentuh pada pengembangan sikap/karakter religius siswa. Karakter seseorang bias terlihat dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan. Karakter mampu berkembang menjadi baik maupun buruk. Baik buruknya karakter tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan luar, termasuk sekolah, masyarakat, bahkan negara. Sekolah dan masyarakat dikenal sebagai penyangga tumbuhnya karakter menjadi lebih baik setelah diasah, asih, asuh oleh keluarga, sedangkan Negara bertanggungjawab dalam membangun dan menjaga nilai-nilai karakter yang menjadi landasan berbangsa dan bernegara.

Penguasaan kompetensi oleh guru pendidikan agama islam akan dapat membentuk karakter religius siswa. Pendidikan agama islam idealnya melakukan berbagai upaya dalam melaksanakan proses pembelajaran, sebab tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama islam bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa, melainkan dituntut pula agar pelajaran tersebut mengembangkan karakter religius siswa melalui pengetahuan, iman, ketakwaan, ibadah, amal shaleh, dan akhlak mulia.

Menurut Mohammad Kosim, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* (mengukir). Dengan demikian, membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu yang pelaksanaannya tidak mudah. Dari makna asal tersebut kemudian pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior... his moral contitution*). Sedangkan pendidikan karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani, adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkaitnya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Berlandaskan tujuan pendidikan itulah maka sejalan dengan penerapan pendidikan karakter yang kini sedang dicanangkan pemerintah yang berarti suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (affection felling), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya sehingga akan terwujud insan kamil.

Beberapa temuan diatas yang menjadi pusat perhatian peneliti yakni saat jam sholat dzuhur. Memang ada sebagian siswa/i yang tanpa di suruh oleh guru langsung menuju musholla sekolah untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah. Namun ada juga yang masih perlu di tegur baru bergegas, dan ditemukan juga siswa yang bersembunyi tidak ikut sholat. Padahal guru PAI nya sendiri terus mengawasi dan mengajak siswa/i untuk melaksanakan sholat berjamaah, terlihat dari pengamatan peneliti guru terus memantau anak-anak yang masih di kelas dan yang masih bermain di luar kelas untuk segera menuju musholalla untuk mengikuti sholat Dzuhur berjamaah. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa guru menjadi teladan bagi mereka, karena yang selalu mereka lihat adalah bahwa guru senantiasa menyuruh berbuat baik, melarang berbuat yang tidak baik, membimbing dan mengarahkan para siswa agar menjadi anak-anak yang baik.⁶ Dari hasil pengamatan inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial guru favorit mereka dalam hal ini guru PAI terhadap sikap/karakter yakni karakter religius siswa di SMP Negeri 15 Lubuk Linggau.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi personal berkaitan langsung dengan rhomaterial personaliti. Artinya, bahwa suatu personaliti profesi yang memiliki ketahanan diri dalam menghadapi goncangan profesi. Dalam ranah ini kompetensi kepribadian melingkupi kemampuan kepribadian seseorang profesional yang mantap, berakhlak mulia, berwibawa, dan teladan bagi lingkungan kerja dan masyarakat.

Menurut Badan Standar Nasional, kompetensi kepribadian yaitu “kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; dan (g) religius.”

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yaitu: Beriman dan bertaqwa; Berakhlak mulia; Arif dan bijaksana; Demokratis; Mantap; Berwibawa; Stabil; Dewasa; Jujur; Sportif;. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, l. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Menurut An-Ncahlawi, seorang pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

- a. Pengabd Allah
- b. Ikhlas

c. Sabar

d. Jujur

Seorang guru harus tentram hatinya agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Peserta didik selalu belajar dari figure guru dan orang-orang yang dianggapnya baik. Anak-anak membutuhkan contoh nyata tentang apa itu yang baik melalui sikap dan perilaku orang dewasa hal ini lebih mudah dan efektif bagi anak-anak dibanding sekedar ucapan dan atau tulisan.

Terdapat sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan menginternalisasi nilai atau karakter melalui tahap pembelajaran ini, misalnya:

- 1) Guru datang tepat waktu, nilai yang ditanamkan: disiplin.
- 2) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas, nilai yang ditanamkan: santun, ramah, peduli.
- 3) Berdoa sebelum belajar, nilai yang ditanamkan: religious.
- 4) Mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit, nilai yang ditanamkan: religius, peduli.
- 5) Mengecek kehadiran peserta didik, nilai yang ditanamkan: disiplin, rajin.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharuskan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Di Indonesia sikap pribadi yang di jiwa oleh filsafat Pancasila yang mengagungkan budaya bangsanya yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya termasuk dalam kompetensi kepribadian guru. Dengan demikian pemahaman terhadap kompetensi kepribadian guru harus di maknai sebagai suatu wujud sosok manusia yang utuh.

Kompetensi Sosial

Mayoritas siswa Indonesia sejak usia sekolah dasar sudah habis energinya mengikuti pelajaran yang dirancang supaya mereka tidak mampu mengikutinya. Maka jadilah mereka generasi yang tidak percaya diri (apalagi kalau divonis dengan sistem ranking). Lengkap sudah pencetakan SDM Indonesia yang berada di urutan terbawah; tidak bisa bekerja, tidak terampil, minder, dan tidak berkarakter. Mereka dikondisikan oleh sebuah sistem yang salah. Aspirasi siswa sejak dini sudah terbentuk, yaitu tidak menghargai pekerjaan manual yang memerlukan keterampilan, kerajinan, dan ketekunan. Termasuk juga mereka yang masuk ke sekolah kejuruan (SMK), tidak mempunyai gairah untuk mencintai bidang keterampilannya, karena mereka merasa dicap bodoh, apalagi nantinya mereka akan menjadi pekerja manual.¹⁰

Krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat, akibat perkembangan industri dan kapitalisme maka muncul masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Tidak semua lapisan masyarakat bisa mengikuti dan menikmati dunia industri dan kapitalisme. Mereka yang lemah secara pendidikan, akses, dan ekonomi akan menjadi korban ganasnya industrialisasi dan kapitalisme. Ini merupakan tantangan guru untuk merespons realitas ini, terutama dalam dunia pendidikan. Sekolah sebagai lembaga lembaga pendidikan yang formal dan sudah

mendapat kepercayaan dari masyarakat harus mampu menghasilkan peserta didik yang siap hidup dalam kondisi dan situasi bagaimanapun. Dunia pendidikan harus menjadi solusi dari suatu masalah sosial (kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan) bukan menjadi bagian bahkan penyebab dari masalah sosial tersebut.

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis dalam pengentasan masalah tersebut melalui pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.¹² Salah satu hal tersebut yaitu hadirnya seorang guru yang menjadi teladan yang digugu dan ditiru. Tentu guru yang menjadi teladan yakni guru yang memiliki peran dan kompetensi yang memadai baik secara personal maupun sosial melalui pengembangan kompetensi yang ada. Kompetensi yang menjadikan guru mampu mengajarkan dan menjadi teladan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat dengan kompetensi yang ada yakni kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Berkaitan dengan karakter siswa, ini sangat berkaitan dengan dengan sesuatu yang ia lihat dan teladani, maka pendidikan sekolah sudah seharusnya memperhatikan kualitas guru yang memiliki kepribadian dan berjiwa sosial.

Menurut Buchari Alma kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Menurut beliau, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

Karakter

Perilaku guru di dalam kelas, semua guru perlu memperlihatkan perilaku berbudi luhur agar ada kesan bagi peserta didik bahwa guru mereka pantas diteladani. Guru hendaklah menampilkan diri sebagai sosok yang sopan, berwibawa, menjaga tata karma, berdisiplin, dan senantiasa menyenangkan. Guru yang berwibawa ialah guru yang memiliki kepribadian kuat, memiliki pengetahuan yang luas, berdisiplin dan mampu meletakkan dirinya sebagai pendidik bagi peserta didiknya baik di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat, dan secara moral terhindar dari perbuatan yang merendahkan derajatnya sebagai guru.¹⁵

Guru Pendidikan Agama merupakan tenaga yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, ketakwaan, dan karakter peserta didik di sekolah. Guru lainnya dan warga sekolah harus mendukung secara optimal penciptaan suasana sekolah yang kondusif untuk menerapkan kehidupan yang berkarakter luhur. Beberapa peran dan tugas guru Pendidikan Agama di samping tugas pokoknya juga melakukan tugastugas seperti tersebut di bawah ini:

- a. Mengarahkan kegiatan yang bersifat pembiasaan terhadap peserta didik untuk peserta didik menerapkan nilai, norma-norma yang ada seperti saling bertegur sapa, mengucapkan salam, berdoa, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, dan lain-lainnya.

- b. Membimbing sikap berdisiplin dalam berbagai kegiatan sekolah yang mengandung nilai karakter seperti ibadah agama, menghimpun bantuan untuk menolong orang lain yang sangat memerlukan, mendengarkan ceramah, dan lain-lainnya.
- c. Mengadakan lomba kesenian seperti sandiwara, lomba menulis, melukis, deklamasi, dan lain-lain.
- d. Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan pergaulan sehari-hari di sekolah.
- e. Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan peserta didik yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.

Maka dari itu guru sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa. Maka secara harfiah karakter artinya, “Kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh semua instansi pendidikan kepada siswanya. Kata dasar religious adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religious berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pembentukan karakter religious terhadap anak ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri. Adapun pengertian karakter menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin (kharakter, kharassaein, dan kharax, dalam bahasa yunani character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli diataranya yakni sebagai berikut :

a. Menurut Mohammad Kosim, karakter berasal dari bahasa Yunani, charassein, yang berarti to engrave (mengukir). Dengan demikian, membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu yang pelaksanaannya tidak mudah. Dari makna asal tersebut kemudian pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku (an individual's pattern of behavior... his moral contitution).

b. Hornby and Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reputasi.

c. Sedangkan Imam Al Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yakni spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditegaskan bahwa karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan

berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya, adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal itu dijelaskan kedalam beberapa hal berikut :

Pertama, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntunan semua penganut agama apapun di bumi ini. Dalam ajaran agama islam, tidak perlu merasa risau karena Al-Quran telah menggaris bawahi begitu pentingnya sikap terbuka dan demokratis terhadap semua agama. Peringatan Al-Quran seperti” bagimu agamamu dan bagiku agamaku” dan “tidak ada paksaan dalam agama”, menunjukkan bahwa islam sangat menjunjung tinggi toleransi dalam umat beragama.²⁰

Kedua, toleransi adalah jalan tengah yang terbaik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran para penganut agama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti mempercayai apalagi meyakini kebenarannya, melainkan justru menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama sendiri. Toleransi berarti menganut mengakui pluralitas agama dan kepercayaan tanpa harus memaksa penganut yang berbeda untuk mengikuti agama yang kita anut.

Ketiga, kerukunan hidup antara penganut agama merupakan pilar penting dalam membangun relasi sosial dalam bernegara dan bermasyarakat. Kekuatan suatu negara sangat mudah diukur dengan harmonisasi hubungan yang tidak tersandera oleh pola pikir sektarian dan primordial, atau pemaksaan kehendak yang berbasis pada kepicikan. Religiusitas dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup sikap berdoa, senang menjalankan ibadah, sholat atau sembahyang dan berserah diri.

Secara spesifik, karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat AlQalam (68):(4) berikut artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.²¹

Berdasarkan ayat diatas menggambarkan bahwa Allah SWT telah membenarkan dengan mengutus Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi para umat manusia yang dapat kita lihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni shiddiq (jujur), amânah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), fathanah (cerdas). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut:²²

1. Shiddiq adalah sebuah kebenaran yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya.

2. Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten.
3. Taqlîgh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan medel pembelajaran tertentu.
4. Fathânah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif kuantitatif. Dikatakan deskriptif kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal pengolahan data yang berupa angka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian quasi eksperimen dapat diartikan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Ulum beralamatkan di Desa Ciptodadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas. Penelitian diadakan pada bulan Pebruari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang sudah lulus pembelajaran menggunakan metode sorogan yang berjumlah 52 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan sample random samplin. Jumlah peserta didik yang menjadi sampel berjumlah 52 peserta didik dibagi 2 kelas yaitu kelas kontrol sebanyak 26 peserta didik dan kelas eksperimen sebanyak 26 peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, tes lisan pretest dan posttest. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tentang pelaksanaan treatment kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti rata-rata varians, skor maksimal dan skor minimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) terhadap Karakter Religius Siswa (Y) SMP Negeri 15 Lubuklinggau. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi melalui bantuan SPSS Versi Windows 16.0 yang menunjukkan nilai 0.514. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) berpengaruh terhadap Karakter Religius Siswa (Y). Nilai hitung positif artinya berpengaruh positif, yaitu jika Kompetensi Kepribadian Guru baik maka Karakter Religius Siswa akan meningkat. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) terhadap Karakter Religius Siswa (Y) berdasarkan hasil uji “t” pada hipotesis I sebesar 5.889 ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,889 > 2,036$) dan signifikansi ($0.000 < 0.05$). Besarnya Pengaruh Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Karakter Religius Siswa berdasarkan nilai koefisien regresi menunjukkan nilai 0.514. Hal ini menjelaskan tingkat pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru (X) terhadap Karakter Religius Siswa (Y) adalah sebesar 51 %. Sedangkan sisanya 49 % dipengaruhi oleh faktor lain yang berasal dari faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari

keturunan atau bawaan yang dibawasejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya. Selanjutnya faktor lingkungan, di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter, termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Sosial Guru (X_2) terhadap Karakter Religius Siswa (Y) SMP Negeri 15 Lubuklinggau. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi melalui bantuan SPSS Versi Windows 16.0 yang menunjukkan nilai 0.483. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Sosial Guru (X_2) berpengaruh terhadap Karakter Religius Siswa (Y). Nilai t hitung positif artinya berpengaruh positif, yaitu jika Kompetensi Sosial guru baik maka Karakter Religius siswa akan meningkat. Berdasarkan pengujian pada hipotesis 2, nilai uji " t 3.032 > 2,036) dan signifikan si ($0.001 < 0.05$). Besarnya pengaruh Kompetensi Sosial Guru (X_1) terhadap Karakter Religius Siswa (Y) berdasarkan hasil Koefisien Regresi 0,483. Hal ini menjelaskan tingkat pengaruh Kompetensi Sosial Guru (X_2) terhadap Karakter Religius Siswa (Y) adalah sebesar 48%. Sedangkan sisanya 52 % dipengaruhi oleh faktor lain yang berasal dari faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawasejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya. Selanjutnya faktor lingkungan, di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter, termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) dan Kompetensi Sosial (X_2) secara bersama-sama terhadap Karakter Religius Siswa (Y) SMP Negeri 15 Lubuklinggau. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) dan Kompetensi Sosial (X_2) secara bersama-sama terhadap Karakter Religius Siswa (Y) berdasarkan hasil uji " f " pada hipotesis 3 sebesar 29.869 ini berarti f hitung > f tabel ($29,869 > 3,28$) dan signifikansi ($0.000 < 0.05$). Berdasarkan hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (adjusted R square) yang diperoleh sebesar 0,629. Hal ini berarti 62% Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau yang dipengaruhi oleh variabel Kompetensi Kepribadian (X_1) dan Kompetensi Sosial (X_2), sedangkan sisanya yaitu 38% Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau dipengaruhi oleh yang berasal dari faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawasejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya. Selanjutnya faktor lingkungan, di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter, termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

Kompetensi Kepribadian Guru dan Kompetensi Sosial Guru mata pelajaran PAI dapat memberikan pengaruh positif terhadap Karakter Religius.

KESIMPULAN

kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI secara bersama-sama berpengaruh terhadap peningkatan karakter religius siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) dan Kompetensi Sosial (X_2) secara bersama-sama terhadap Karakter Religius Siswa (Y) SMP Negeri 15 Lubuklinggau. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru (X_1) dan Kompetensi Sosial (X_2) secara bersama-sama terhadap Karakter Religius Siswa (Y) berdasarkan hasil uji “f” pada hipotesis 3 sebesar 29.869 ini berarti $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($29,869 > 3,28$) dan signifikansi ($0.000 < 0.05$). Berdasarkan hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (adjusted R square) yang diperoleh sebesar 0,629. Hal ini berarti 62% Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau yang dipengaruhi oleh variabel Kompetensi Kepribadian (X_1) dan Kompetensi Sosial (X_2), sedangkan sisanya yaitu 38% Karakter Religius Siswa SMP Negeri 15 Lubuklinggau dipengaruhi oleh yang berasal dari faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawasejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya. Selanjutnya faktor lingkungan, di samping faktor faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter, termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Kepribadian Guru dan Kompetensi Sosial Guru mata pelajaran PAI dapat memberikan pengaruh positif terhadap Karakter Religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ridwan, Sani Dan Kadri, Muhammad, “Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami”, Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Agus Wibowo Dan Hamrin. 2012. Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Ali Rohmad. 2009. Kapita Selekta Pendidikan, (Yogyakarta: Teras)
- Aunillah Nurla Isna. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah (Jakarta: Laksana)
- Bagus Herdananto. 2009. Menjadi Guru Bermoral Profesional. (Yogyakarta: Kreasi Wacana)
- Burhan Bungin. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana)
- Deni Damayanti, 2014. “Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah), (Yogyakarta: Araska)
- Departemen Agama RI. 2004. Al-Quran Dan Terjemahannya. (Bandung: CV Al-Jumanatul Ali Art (JArt))

- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010. Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. (Jakarta: Rineka Cipta) Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 15 Lubuklinggau
- E. Mulyasa. 2007. Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Fatchul Muin. 2011. Pendidikan Karakter, Konstruksi Dan Praktik. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Fathorrahman. Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Dosen. Akademika; Vol. 15. No. 1 Februari 2017
- Fathurrohman Pupuh, Dkk. 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter. (Bandung: PT. Refika Aditama)
- Furqon Hidayatulloh. 2010. Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa. (Surakarta: Yunna Pustaka).
- Hamid Darmadi. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. (Bandung: Alfabeta)
- Henky Latan Dan Selva Temalagi. 2003. Analisis Multivariate Menggunakan Program IMB SPSS 16.0, (Bandung: Alfabeta).
- Suradi, A. "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah". Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), Vol. 6, no. 1, June 2018, 25-43, doi:10.15642/jpai.2018.6.1.25-43